

BIENNALE YOGYAKARTA VII 2003

Mikke Susanto, KURATOR INDEPENDEN DAN PENGGIAT LINGKAR STUDI SENI RUPA YOGYAKARTA

Biennale Negara Rombeng

Dapat diprediksi bahwa pameran ini seakan-akan tidak menyediakan peran dan kelakuan baru yang disandang perupa.

Di tengah krisis dan silang-sengkarut politik serta gencarnya negara menghembuskan berbagai pemahaman tentang makna dan arti "bersatu dan berbangsa", rupanya *biennale* minilokal macam *Biennale Yogyakarta VII 2003* yang digelar pada 17-31 Oktober 2003 pun terasa sebagai wujud untuk turut serta mendukung jargon "pencanangan rasa bernegara dan bertanah air". Tidak serta-merta memang, karena hal itu diwujudkan bersama semangat mendukung dengan persepsi yang bermacam-macam dari perupa.

Setidaknya terlihat bagaimana kurator (dalam tulisan di katalog berjudul "*Countrybution: Peran-peran Seniman di Atas Karpet*") dengan sangat takjub memberi latar belakang kuratorial tentang sebuah utopia (cita-cita luhur) berbangsa yang diusung dari tulisan Ignas Kleden, tentang retorika dan cara "keluar dari krisis", atau tentang menggali kembali sumber-sumber harta karun negara, serta reimajinasi peran seniman bagi negara. Tak salah kemudian bila disebut bahwa *Biennale* kali ini menawarkan kembali sikap "nasionalisme" ala zaman kemerdekaan dengan perilaku kreatif baru. Terlebih jika dikaitkan dengan Yogyakarta yang *notabene* memberi citra nasionalisme dalam hal ini. Kloplah!

Daya tarik *biennale* ini terda-

pat pada peran-peran seniman yang kini mencoba mengejawantahkan "*countrybution*" sebagai rasa dan keinginan untuk menjadikan dirinya sebagai rakyat yang ingin memberi peran dan sumbangsih pada negara—yang dicitrakan kurator—dengan "karpet yang telah membusuk". Bukan perdebatan melelahkan tentang seniman atau perupa mana yang telah banyak berperan dalam seni rupa Yogya seperti dalam berbagai tulisan dalam buletin *Countrybution*. *Biennale* kali ini seolah-olah berangkat dari persoalan keberanian memberi peran hingga mengejawantah menjadikan forum ini untuk berlomba menjadi dan mencari "pahlawan-pahlawan" baru.

Tak usah diperdebatkan masalah kepahlawanan ini, karena seniman memang tak akan pernah atau dianjurkan tidak berkuat dengan hal ini. Sekaligus berbicara hal ini tak akan lebih bermakna daripada membicarakan macam apa kontribusi yang telah diberikan seniman. Apalagi di tengah arus perubahan suasana politik negara ini yang serba cepat dan cenderung *chaos*. Pada akhir masa Orba para seniman berlomba ingin menjinakkan Soeharto dengan berbagai perilaku dan bahasa dari yang halus dan kadang merengsek-rengsek (sedikit saja yang lantang dan terbuka menentanginya), setelah Soeharto tumbang para seniman berlomba "mengejeknya" dengan menghadirkan bahasa visual yang verbal: celeng, babi, anjing, orang gemuk dipasung (sedikit saja yang menghikmatinya). Lalu pada era reformasi sebagian besar seniman ikut arus (euforia) mencoba mengusung dan berkoar-koar dengan ideologinya. Lalu kini peran dan perilaku apa lagi yang harus diperbuat seniman? Inilah saya kira inti

masalah yang paling hakiki dalam *biennale* lokal kali ini.

Dengan daya tarik yang dituai dari pertanyaan tentang "peran baru" yang disandang oleh perupa, benarkah karya-karya dalam *Countrybution* dapat dianggap sebagai sebuah sajian dan sumbangsih peran perupa? Nyaris ketika karya-karya tersebut berburai dalam satu ruang yang tersaji adalah model tentang kepenatan, kegoyahan, keperihan, bahkan kegairahan atas kejadian yang *andap asor* hingga yang populer dari para seniman melihat realitas dan mencoba bekerja ala kadarnya dengan kebiasaan-kebiasaan yang tak berbeda ketika mereka berpameran di tempat dan waktu yang lain. Jangan-jangan kurator terlalu membiarkan proses kreatif perupa yang ditunjuknya menalar tanpa *frame* (ideologi) yang jelas, sehingga beberapa karya yang terpanjang terkadang nyaris sangat jauh dari pencanangan proses "pemeranan perupa" bagi komunitas dan negaranya.

Dapat diprediksi bahwa pameran ini seakan-akan tidak menyediakan peran dan kelakuan baru (jika tidak disebut sebagai interpelasi) yang disandang oleh perupa. Pada konsep tema karya masing-masing perupa berjalan biasa-biasa saja. Semoga pikiran saya tentang kelakuan kurator yang ingin "mengajukan" perupa X, Y, dan Z tidak berbalik menjadi "mengorbankan" perupa dalam berbagai peperangan. Seakan-akan perupa menjadi "prajurit yang harus selalu siap diterjunkan oleh kurator dalam medan pertempuran dengan polanya masing-masing, tak tahu bagaimana caranya kurator ingin sekali para perupa kembali ke barak membawa kemenangan".

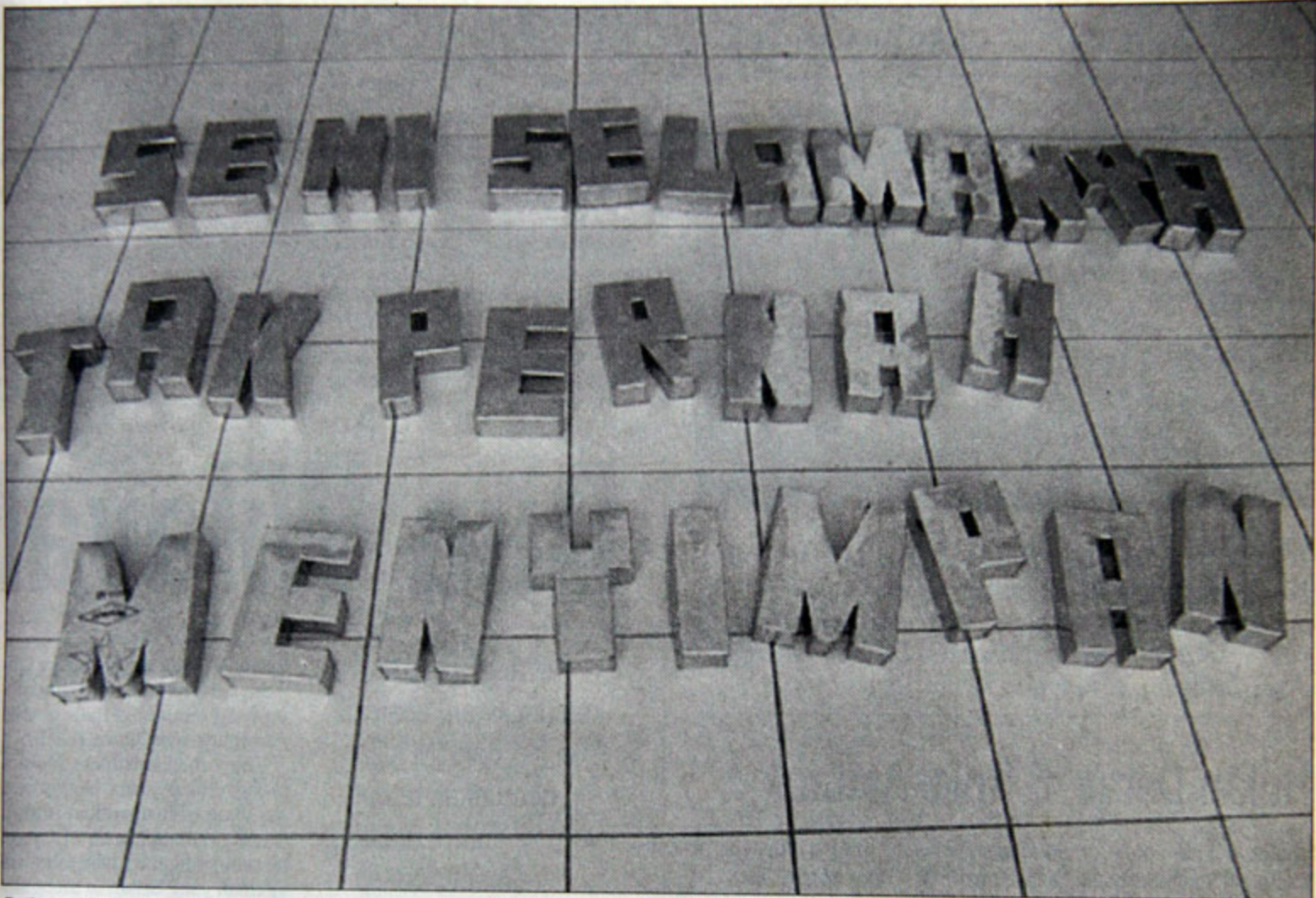
Mau bukti? Lihat saja pada tajuk kuratorial yang menulis bah-

wa *countrybution* bukanlah sejenis tema karya, praktik afirmatif (ketetapan positif) atau intensi praktis dan bahkan bukanlah petunjuk pelaksanaan berkarya pada pameran ini. Menurut kurator, *countrybution* pada akhirnya dimaknai sebagai metarealitas (realitas hibrid) para perupa. Dengan sendirinya, para perupa diwajibkan mencari jalan dan proses menuju peperangan yang sesungguhnya. Bisa saja dengan kata lain, bila perupa pulang membawa kemenangan dan hasil pampasan perang, ia dianggap telah berperan besar bagi negara.

Jika dilihat kembali pada tajuk kuratorial, *countrybution* akhirnya lebih termaknai sebagai alat pembacaan publik daripada membentuk motivator tema bagi perupa. Maka jika Agung Kurniawan dalam tulisannya "*Youth (Yakarta) Biennale, Pameran Seni Rupa dari Ibu Kota Plesetan Indonesia*", menandai kata "*countrybution*" sebagai bentuk kata kejadian yang mendua, ambigu dan plesetan (sekalipun pada judul itu Agung juga bermain plesetan), hal ini tidak bisa dihindarkan. Karena kuratorial lebih berarti dan terasa sebagai bentuk pertanyaan dan diskusi antara kurator dengan perupa, bukan berita yang terbawa oleh realitas kreatif terkini yang disajikan pada publik.

Oleh karena itu, perdebatan tentang mengapa perupa itu yang diundang yang ini tidak, atau siapa pun perupa yang masuk di dalamnya menjadi hal basi. Bisa jadi perupa dalam *biennale* kali ini hanya ditentukan oleh faktor kebetulan semata: kebetulan kenal, kebetulan muncul, kebetulan kini sering pameran, dan kebetulan eksis (di dalam maupun di luar negeri).

Agaknya perseteruan kata-kata—macam *countrybution*—



Euthanasi Art: Rumah Seni dan Pasar karya Nano Warsono, salah satu peserta Biennale Yogyakarta VII.

yang sangat bersifat semantis (memiliki peluang terjadinya pergeseran makna) ini, memang kerap menjadi senjata andalan kurator untuk menciptakan polemik. Walaupun seringkali polemik yang muncul dari sana memang tak berarti apa-apa.

Sekarang lihat di sudut lain, konsep umum tentang *biennale* yang biasanya mencoba mengusung hal-hal terkini dan perkembangan terbaru (lokalitas) pada suatu daerah/komunitas, dalam pameran berkala dua tahunan di Yogya kali ini agaknya lebih mengusung konsep pertentangan situasi dan mencoba memberi cara pembacaan yang bersifat tunggal. Situasi negara yang sedang berbenah, pergolakan keinginan para politikus, dan berbagai kejadian masyarakat yang meresahkan adalah ka-

bar yang lebih mengemuka, dibanding pergolakan dalam perspektif media yang telah berkembang sebelumnya. Namun, sehubungan karena selama 4 tahun (2 kali) *Biennale* ini "tidur", mungkin perspektif media agaknya masih menjadi sajian utama dan masih memiliki daya tarik terutama bagi publik yang ketinggalan informasi tentang perkembangan informasi media seni rupa kita.

Sedang masalah cara pembacaan yang bersifat tunggal, terbukti dari tajuk kurasi Hendro Wiyanto yang menyebutkan bahwa *countrybution* adalah "framework yang disepakati antara kurator dan anggota tim seleksi yang digunakan untuk memberi konteks sosial mutakhir dalam membaca beragam praktek seni rupa dan peran-pe-

ran majemuk di Yogya di masa belakangan ini". Lalu haruskah dengan atau "konteks sosial" macam apa yang dipergunakan oleh para tim kurasi plus narasumber untuk memilih dan membaca perkembangan seni rupa Yogya. Bukankah tidak semua karya seni yang terpajang dalam ruang dapat dibaca dari sudut macam itu? Ada beberapa atau nyaris semua karya justru juga menarik dikupas dari sudut dan pendekatan nonsosial (sekali-pun terkesan ketinggalan zaman, formalistik). Sayangnya, dalam tajuk kuratorial, lagi-lagi tidak saya temukan alasan yang lebih detail tentang karya yang terpajang, atau pemaknaan karya yang dipamerkan dari sudut tinjauan "konteks sosial" yang dipakainya tadi.

Jangan-jangan kuratorial *Bien-*

nale yang disajikan kali ini adalah sebetuk plesetan "nasionalisme gaya baru" dengan berbagai kelitan atas kritik yang muncul daripadanya, sekaligus adalah sebagai bentuk kesenjangan permainan dan komunikasi publik dan infrastruktur seni rupa kita. Bisa jadi pula kurasi dengan gaya "plesetan yang semantis" tadi adalah sebetuk perlakuan paling pas terhadap perkembangan terkini dari sebuah kota atau negara yang telah rombeng dengan alas "karpet yang bau dan telah membusuk" selama ini.

Lagi-lagi kita dihadapkan pada berbagai kenyataan yang ambivalen dan prediksi tentang pengenalan diri atas kekurangmampuan kita—termasuk keadaan medan sosial seni rupa—yang salah satunya dalam bentuk kuratorial semacam ini. ●